SURVEI PERSEPSI GURU NON PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN TINGKAT SMP SE KECAMATAN MUSUK KABUPATEN BOYOLALI.

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Wawan Setiyadi
6101405596

PERPUSTAKAAN
UNNES

PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah dikonsultasikan dan disetujui untuk diajukan ke panitia penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.

Hari :

Tanggal :

Menyetujui,

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
Rumini,S.Pd, M.Pd	Drs.H.Tri Nurharsono,M.Pd
NIP.19700223 199512 2001	NIP.19600429 198601 1001

Mengetahui,
Ketua Jurusan PJKR UNNES

Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd
NIP.19651020 199103 1002

SARI

Wawan Setiyadi. 2009. Survei Persepsi Guru Non Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

Permasalahan dalam peneletian ini adalah bagaimana persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode pengumpulan data menggunakan angket untuk memperoleh informasi persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani. Populasi dalam penelitian ini adalah persepsi guru non pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap kinerja guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berjumlah tiga sekolahan dengan jumlah guru bukan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan sebanyak 75 orang. Pengambilan sampel dengan teknik *total sampling* yaitu dengan mengambil seluruh populasi yang berjumlah 75 bukan guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif persentase.

Hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009 mempunyai persepsi yang baik. Hal ini disebabkan guru telah memiliki kualifikasi kompetensi yang baik yang meliputi kompetensi kepribadian yang memenuhi kriteria baik, kompetensi pedagogik yang memenuhi kriteria sedang, kompetensi profesional yang memenuhi kriteria baik, dan kompetensi sosial yang memenuhi kriteria baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap kinerja guru pendidikan jasmani tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009 menunjukkan kriteria baik. Penulis menyarankan kepada guru Penjasorkes untuk tetap mempertahankan atau bahkan lebih meningkatakan mutu pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali agar lebih baik lagi, maka guru Penjasorkes harus lebih kreatif dalam mengajar Penjasorkes sehingga semua kurikulum dapat diajarkan kepada siswa.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah S. W. T. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul " Survei tentang Persepsi Guru non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SMP Se- Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali. "

Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar – besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si selaku Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Harry Pramono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Hermawan Pamot Raharjo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Rumini,S.Pd, M.Pd Pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs Tri Nurharsono,M.Pd Pembimbing pendamping yang telah sabar dan teliti dalam memberikan petunjuk, dorongan dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Jurusan PJKR FIK Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
7. Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Boyolali yang telah memberikan ijin penelitian dalam skripsi ini.
8. Seluruh Kepala Sekolah SMP Se- Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Segenap Guru non Penjasorkes SMP Se- Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang telah membantu penelitian dari awal sampai akhir.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

10. Semua sahabat dan rekan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu memperlancar selama proses hingga terselesainya skripsi ini.

Dan atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis dan penulis doakan semoga bantuan dan amal saudara mendapat berkah yang melimpah dari Allah S. W. T.

Akhirnya penulis berharap semoga dengan adanya laporan ini bermanfaat bagi para pembaca semua.

Semarang, November 2009

Penulis

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

1. " Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum kecuali bila mereka sendiri yang mengubah keadaanya " (Surat Ar-Rad : 11).
2. " Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan tiap-tiap kamu bertanggung jawab atas hal-hal yang dipimpinnya" (HR Bukhari, Muslim dan Turmidzi)

PERSEMBAHAN :

Kupersembahkan karya ini buat :
Ibu dan bapakku tercinta…yang telah melimpahkan restu dan doanya.
Kakak dan keponakan tercinta
Sahabat teman & adiku tersayang
Anak-anak PJKR 2005
Terima kasih untuk semuanya…

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**
SARI ..... **iii**
KATA PENGANTAR ..... **iv**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **vi**
DAFTAR ISI ..... **vii**
DAFTAR TABEL ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Permasalahan 6
1.3 Penegasan Istilah 9
1.4 Tujuan Penelitian 9
1.5 Manfaat Penelitian 9
BAB II LANDASAN TEORI **10**
2.1 Tinjuan Persepsi 10
2.1. 1 Pengertian Persepsi 10
2.1.2 Faktor-faktor yang mempegaruhi Persepsi 10
2.2 Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan 12
2.2.1 Pengertian Kinerja 12
2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja 14
2.2.3 Guru Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan 15
2.2.4 Kompetensi Kinerja Guru 18
2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Belajar 21
2.3.1 Faktor Intern 22
2.3.2 Faktor Ektern 26
2.4 Pengertian Prestasi Belajar 27
2.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar 28

2.6 Hakekat Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan..... 31
2.7 Proses Belajar Mengajar Penjas Orkes 34
2.8 Karakteristik remaja 15-17 tahun 35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN 36
3.1 Populasi..... 36
3.2 Variabel Penelitian 37
3.3 Instrumen Penelitian..... 37
3.4 Metode Pengumpulan Data..... 38
3.5 Persiapan Penelitian..... 39
3.6 Analisis Uji Instrumen..... 39
3.7 Metode Analisis Data 41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 46
4.1 Hasil Penelitian 46
4.2 Pembahasan..... 56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 57
5.1 Kesimpulan 57
5.2 Saran 57
DAFTAR PUSTAKA..... 58
LAMPIRAN-LAMPIRAN..... 59

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Hasil Survei Awal 4
Tabel 1.2 Data Hasil Survei Awal 4
Tabel 1.3 Data Hasil Survei Awal 5
Tabel 3.1 Perhitungan Interval 43
Tabel 4.1 Gambaran umum persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani 51
Tabel 4.2 Gambaran kompetensi kepribadian.. 53
Tabel 4.3 Gambaran kompetensi pedagogik.. 55
Tabel 4.4 Gambaran kompetensi profesional 56
Tabel 4.5 Gambaran kompetensi sosial 58

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram persepsi guru non pendidikan jasmani terhadap guru pendidikan jasmani 45
Gambar 4.2 Diagram kompetensi kepribadian 47
Gambar 4.3 Diagram kompetensi pedagogik 49
Gambar 4.4 Diagram kompetensi profesional 50
Gambar 4.5 Diagram kompetensi sosial 52

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan rekonstruksi aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami individu agar segala sesuatu yang baru menjadi lebih terarah dan bermakna. Dan merupakan salah satu bentuk kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi. Lebih-lebih jika dikaitkan dengan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas. Dengan demikian pendidikan termasuk dalam kategori kebutuhan pokok, karena pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses pendidikan.

Dewasa ini banyak dikalangan masyarakat mengeluh tentang kualitas pendidikan formal yang sedang berjalan. Dan banyak pula para pendidik profesional yang telah memberi tanggapan baik, dan dengan kepekaan pertimbangannya, mereka mencoba mengadakan modifikasi program, melalui program eksperimental, memperbaharui kurikulum, dan memasukkan beberapa pelajaran baru, serta beberapa pengalaman baru yang akan diterapkan pada setiap jenjang pendidikan, dalam rangka meningkatkan proses pendidikan di Indonesia.

Kalau diperhatikan secara sekilas, setiap permasalahan pendidikan jasmani selalu merupakan permasalahan yang unik. Tetapi yang terpenting adalah, bahwa pandangan dan pendapat tentang pendidikan jasmani selalu ditemukan di

dalam sistem pendidikan pada umumnya. Permasalahan yang sering saya dengar adalah sifat dan perlakuan keras/kasar yang dilakukan Guru Penjas terhadap murid-muridnya. Hal ini dapat saya contohkan dengan isu-isu/berita yang saya dapat, misalnya :

- Ferdian(18), siswa SMKN 1 Padang, masih dalam proses penyembuhan setelah kakinya patah akibat ditendang oleh seorang gurunya. Alasan penendangan itu karena Ferdian terlambat masuk sekolah.(Wartawan Kompas Agnes Rita Sulistyawati:http://www.balitbangham.go.id/detail6.php?ses=&id=71).
- Tanggal 7 September 2005 terjadi kasus yang memprihatinkan di SD X di wilayah Kecamatan Guntur Demak. Seorang guru penjas memukul anak didiknya. Tragisnya pemukulan tidak hanya terhadap satu siswa, melainkan hampir seluruh siswa putra dan disaksikan siswi yang menjerit-jerit. (Indra Ari : http://www.suaramerdeka.com/harian/0509/27/opi05.htm).

Dilihat dari contoh diatas, memang citra atau nama baik seorang guru penjas dipandang sebelah mata dan sering berperilaku tidak menyenangkan terhadap anak didiknya. Hal inilah yang melatar belakangi penulis melakukan penelitian ini

Dalam proses pencapaian kinerja guru secara optimal terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah motivasi, persepsi dan fasilitas. Motivasi merupakan suatu bentuk dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan yang dikehendaki atau untuk mendapat kepuasan dirinya. Selain motivasi faktor lain yang mempengaruhi kinerja guru

pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan yaitu persepsi, persepsi dimulai dari pengamatan dan penangkapan mengenai obyek-obyek dan fakta-fakta melalui pengamatan panca indera, selanjutnya dengan adanya persepsi yang baik dari guru lain terhadap kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan, diharapkan guru dapat meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran. Selain dua faktor di atas, fasilitas juga sangat berperan dalam pembelajaran, dengan adanya fasilitas yang memadai maka seseorang guru lebih mudah dalam melakukan proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan juga akan berjalan dengan lancar. Persepsi merupakan salah satu peran yang penting dalam pencapaian tujuan dan meningkatkan kinerja guru.

Boyolali adalah salah satu daerah di Jawa Tengah, Wilayah Kabupaten Boyolali tediri dari dataran rendah dan dataran tinggi juga memiliki penduduk yang cukup padat, sehingga memiliki potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia, membuat pemerintah daerah Boyolali berupaya membangun dunia pendidikan karena pendidikan sangat penting bagi generasi masa depan. Hal ini menjadikan *indikator* yang baik dan positif untuk dunia pendidikan dimana sudah banyak sekolah – sekolah yang dibangun dan pendirian lembaga pendidikan luar sekolah yang mendukung program wajib belajar 9 tahun.

Musuk adalah salah satu Kecamatan di Kabupaten Boyolali yang terletak di sebelah barat Kota Boyolali. Dari data UPTD Pendidikan Kecamatan Musuk, di Kecamatan Musuk terdapat 3 SMP baik Negeri maupun Swasta, yaitu ; SMP Negeri 1 Musuk, SMP Negeri 2 Musuk, SMP Bhinneka Karya Musuk.

Berdasarkan survei tentang Persepsi Guru non Penjasorkes terhadap kinerja Guru Penjasorkes di SMP Se-Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang dilaksanakan pada tanggal 12 0ktober sampai 15 Oktober 2009, dengan jumlah responden 20 guru non penjasorkes di 3 sekolah SMP dan menggunakan metode penyebaran angket, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1

Pendapat Guru non Penjasorkes Terhadap Kinerja Guru Penjasorkes

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Baik	14	70%
2.	Sedang	6	30%
3.	Kurang Baik	0	0%
	Jumlah	20	100%

(sumber : penelitian 2009)

Berdasarkan tabel diatas pendapat guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di sekolah yang menyatakan baik sebesar 70%, yang menyatakan sedang 30%, dan yang menyatakan kurang baik sebesar 0%.

Tabel 1.2

Pendapat Guru non Penjasorkes Mengenai Penting tidaknya mapel Penjasorkes

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Penting	20	100%
2.	Tidak Penting	0	0%
	Jumlah	35	100%

(sumber : penelitian 2009)

Berdasarkan data tabel diatas pendapat guru non penjasorkes terhadap penting tidaknya mata pelajaran penjasorkes diajarkan di sekolah yang menyatakan penting sebesar 100% dan yang menyatakan tidak penting 0%.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 1.3

Pendapat Guru non Penjasorkes Terhadap Profesionalisme Guru Penjasorkes

No	Jawaban	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Sudah Profesional	12	60%
2.	Belum Profesional	8	40%
	Jumlah	20	100%

(sumber : penelitian 2009)

Berdasarkan data tabel diatas pendapat guru non penjasorkes terhadap Profesionalisme guru penjasorkes disekolah yang menyatakan sudah profesional sebesar 60% dan yang menyatakan belum profesional sebesar 40%.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP se-Kecamatan Musuk dihadapkan permasalahan sebagai berikut: Masih banyak dipertanyakan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dalam melaksanakan tugas mengajar. Sebab guru sangat berperan dalam pencapaian hasil belajar. Dalam pencapaian hasil belajar terdapat beberapa faktor meliputi kemampuan mengajar, cara mengajar, dan metode yang digunakan dalam mengajar.

Bertitik tolak dari pokok pikiran dan pendapat dari masyarakat yang telah dipaparkan didepan, maka timbulah suatu pertanyaan bagaimana kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

Untuk itu penulis tertarik mengadakan penelitian dengan judul: ” **Survei Persepsi Guru Non Penjas Terhadap Kinerja Guru Penjas Tingkat SMP Negeri se-Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009 ”**

1.2 Permasalahan

Dari penjabaran mengenai latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam masalah ini adalah :

" Bagaimana Persepsi Guru Non Penjas Terhadap Kinerja Guru penjas Tingkat SMP se-Kecamatan Musuk Tahun 2009 "

1.3 Penegasan Istilah

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian dalam penafsiran judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk membuat batasan yang memperjelas dan mempertegas istilah yang dimaksud dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Persepsi

   Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap *stimulus*. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh *otak*. "http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi" (2008:1), bahwa persepsi itu merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman-pengalaman kita yang telah lalu.

2. Kinerja

   Pengertian kinerja menurut kamus Besar Bahasa Indonesia adalah " prestasi yang diperlihatkan kemampuan kerja, suatu yang diharapkan". Kinerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2000 : 67) "Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG PERPUSTAKAAN UNNES

kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya ".

3. Guru Pendidikan Jasmani Olahraga, dan Kesehatan

Menurut UU No. 20 th 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran.

Sukintaka (2001; 42) mengatakan bahwa profil guru pendidikan jasmani dituntut memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) sehat jasmani dan rohani, dan berprofil olahragawan,. 2) berpenampilan menarik 3) tidak gagap, 4) tidak buta warna,5) intelegen, 6) energik dan berketerampilan motorik.

4. Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah perubahan nama mata pelajaran yang semula pendidikan jasmani (kurikulum 1994) menjadi mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (kurikulum 2004). Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang merupakan bagian dari pendidikan keseluruhan yang dalam proses pembelajarannya mengutamakan aktivitas jasmani dan kebiasaan hidup sehat menuju pada pertumbuhan dengan pengembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang selaras, serasi dan seimbang (GBPP, 2002 : 1).

Menurut kurikulum SMA 2003 (Depdiknas, 2003:2) adalah ”proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas jasmani yang direncanakan secara sistematik bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perceptual, kognitif, dan emosional, dalam kerangka sistem pendidikan nasional”. Menurut Saryono, Pendidikan jasmani merupakan suatu proses seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan dalam rangka memperoleh kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan, dan pembentukan watak.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang dikemukakan mengenai konsep-konsep pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan dalam pelaksanaannya memiliki tujuan dan fungsi menumbuhkembangkan siswa dari aspek organik, neuromuskular, kognitif, emosional, perseptual, fisik dan merupakan suatu proses gerak manusia yang menuju pada pengembangan pola-pola perilaku manusia.

5. SMP Se-Kecamatan Musuk

Jumlah SMP dalam lingkup Kecamatam musuk adalah 3 yang jarak antara sekolah yang satu dengan yang lain berjauhan, yaitu SMP Negeri 1 Musuk,SMP Negeri 2 Musuk, SMP Bhinneka Karya Musuk.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana persepsi guru mata pelajaran non Penjas orkes terhadap kinerja guru Penjas Orkes di SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi pihak sekolah informasi ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam mengambil langkah-langkah melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
2. Memberikan informasi kepada guru dalam peningkatan pengetahuan dan profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
3. Dari hasil penelitian ini dapat sebagai bahan masukan untuk prodi PJKR tentang kekurangan dan kelebihan kinerja pembelajaran guru.
4. Sebagai bahan informasi untuk penelitian lebih lanjut yang mempunyai relevansinya.
5. Berguna bagi pembaca yaitu dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan teknologi dalam peningkatan kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB II
LANDASAN TEORI

II.1. Tinjuan Persepsi

II.1.1. Pengertian Persepsi

Persepsi dapat diartikan sebagai penafsiran atau menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap *stimulus*. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh *otak*. "http://id.wikipedia.org/wiki/Persepsi" (2008 : 1), bahwa persepsi itu merupakan pengertian kita tentang situasi sekarang dalam artian pengalaman - pengalamaan kita yang telah lalu. Menurut Sarlito Irawan(1992: 94) Persepsi merupakan suatu proses pencarian informasi untuk dipahami. Irwanto dkk (1989:71) ”proses diterimanya rangsang(obyek, kualitas, hubungan antara gejala, maupun peristiwa) sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi”.

Persepsi menurut kamus besar bahasa adalah merupakan tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Mar’at (1981:22-23) ”persepsi merupakan proses pengamatan seseorang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, cakrawala, dan pengetahuannya. Faktor pengalaman, proses belajar atau sosialisasi

memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat. Sedangkan pengetahuannya dan cakrawalanya memberikan arti terhadap obyek psikologik tersebut. Melalui komponen kognitif ini akan menimbulkan ide, dan kemudian akan timbul suatu konsep mengenai apa yang dilihat".

Batasan persepsi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan proses aktivitas kejiwaan seseorang dalam upaya mengenali dan memahami suatu obyek tertentu berdasarkan stimulus yang ditangkap panca inderanya, seseorang turut menentukan bentuk, sifat dan intensitas perannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga ada kecenderungan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam menanggapi rangsangan banyak diwarnai oleh persepsinya atas rangsangan tersebut. Dengan demikian berdasarkan uraian diatas timbulnya persepsi seseorang dengan yang lain akan berbeda-beda tentang kinerja guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.

II.1.2. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Persepsi tidak hanya sekedar proses penginderaan tetapi terdapat proses pengorganisasian dan penilaian yang bersifat psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi sebagai berikut:

1. Objek

   Objek menimbulkan *stimulus* yang mengenai alat indera atau *reseptor*. *Stimulus* dapat datang dari luar individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai *reseptor*. Namun sebagian besar *stimulus* datang dari luar individu.

2. Reseptor

   Reseptor merupakan alat untuk menerima *stimulus*. Disamping itu juga harus ada syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris. Dan alat indera merupakan syaraf fisiologi.

3. Perhatian

   Untuk menyadari alat untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau kosentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek. Dan perhatian merupakan Saraf psikologi (Bimo Walgito, 1992 : 70).

II.2. Kinerja Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

II.2.1. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan salah satu yang patut diperhatikan dalam rangka peningkatan produktivitas kerja suatu organisasi atau perusahaan dalam upaya peningkatan produknya agar mampu bertahan maupun dapat meningkatkan keunggulan ditengah pasar persaingan yang sangat kuat. Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ” prestasi yang diperlihatkan dalam kemampuan kerja, sesuatu yang diharapkan ”. Kinerja menurut Anwar Prabu Mangkunegara (2000 : 67) “Kinerja (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh

seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya".

Kemudian menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2003 : 223) "Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya". Maluyu S.P. Hasibuan (2001:34) mengemukakan "kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu".

Menurut John Whitmore (1997 : 104) "Kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seseorang, kinerja adalah suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan".

Menurut Barry Cushway (2002 : 1998) "Kinerja adalah menilai bagaimana seseorang telah bekerja dibandingkan dengan target yang telah ditentukan".

John Witmore dalam Coaching for Perfomance (1997 : 104) "kinerja adalah pelaksanaan fungsi-fungsi yang dituntut dari seorang atau suatu perbuatan, suatu prestasi, suatu pameran umum keterampilan". Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasikan kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional. Mink (1993 : 76) mengemukakan pendapatnya

bahwa individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya: (a) berorientasi pada prestasi, (b) memiliki percaya diri, (c) berpengendalian diri, (d) kompetensi.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah merupakan hasil kerja tersebut memiliki ukuran atau prasyarat tertentu dan mencakup dimensi yang cukup luas dalam arti bahwa penilaian tetap mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mempengaruhi hasil kerja tersebut. Kinerja adalah unjuk kerja. Unjuk kerja yang terkait dengan tugas yang diemban dan merupakan tanggung jawab profesionalnya.

II.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja.

Menurut Robert L. Mathis dan John H. Jackson (2001: 82) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja individu tenaga kerja, yaitu: 1.Kemampuan mereka; 2.Motivasi; 3.Dukungan yang diterima; 4.Keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan; dan 5.Hubungan mereka dengan organisasi. Berdasarkaan pengertian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kinerja merupakan kualitas dan kuantitas dari suatu hasil kerja (output) individu maupun kelompok dalam suatu aktifitas tertentu yang diakibatkan oleh kemampuan alami atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar serta keinginan untuk berprestasi.

II.2.3. Guru Pendidikan Jasmani,Olahraga, dan Kesehatan

Menurut UU No.20 th 2003 tentang pendidikan nasional pasal 29 ayat 2 menyebutkan bahwa guru adalah tenaga profesional yang bertugas

merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai pembelajaran,.

Menurut Sukintaka (1998:84) profil guru pada umumnya merupakan dasar tugas seseorang pendidik. Profil pada guru setidak-tidaknya memenuhi prasyarat minimal ialah merupakan seseorang berjiwa pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945, serta pendukung dan pengembang norma.

Tugas yang diemban seorang guru bukanlah hal yang ringan karena sebagian dari masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Bagaimana cara guru mengajar saat ini akan menentukan kualitas generasi.

Guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan, walaupun dalam kenyataannya masih ada orang diluar kependidikan yang melakukanya, sehingga pengakuan terhadap profesi guru semakin berkurang karena masih saja ada orang memaksa diri menjadi guru walaupun sebenarnya yang bersangkutan tidak dipersiapkan untuk itu.

II.2.4. ompetensi Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan kesehatan

Profesi guru adalah sebuah pertanyaan bahwa seseorang melakukan tugasnya dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu guru sebagai profesinya punya tanggung jawab yang multidimensional. Atas dasar tanggung jawab itu maka tingkat komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tanggung jawab dalam

mengajar, membimbing, dan meneliti serta mendidik mereka yang dipertanggungjawabkan.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari disekolah, antara guru pendidikan jasmani,olahraga dan kesehatan dan guru bidang studi yang lain membutuhkan kompetensi (kemampuan) dasar yang hampir sama. Tugas utama guru adalah mengajar, mendidik dan melatih. Dimensi kompetensi profesional guru yang terkait langsung dengan pembelajaran terkait langsung dengan 5 (lima) hal yang dikemukakan oleh Moh Uzer Usman (2006:17)

1. Menguasai landasan pendidikan

   Dengan menguasai landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoretis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilan.

2. Menguasai bahan pelajaran

   Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelola secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

3. Menyusun program pengajaran

   Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

4. Melaksanakan program pengajaran

   Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

5. Menilai hasil proses belajar mengajar yang dilaksanakan

   Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

   Sedang menurut Rochman Bakti (1992:3) didalam dunia pendidikan dikenal sepuluh kompetensi guru yang telah dikembangkan oleh proyek pengembangan lembaga pendidikan adalah sebagai berikut :

   1. Menguasai landasan landasan pendidikan

      Dengan menguasai landasan pendidikan diharapkan guru memiliki wawasan teoretis dengan tugasnya, sehingga dapat menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan tuntutan perkembangan siswa dalam membina dan mengembangkan pribadi keterampilan.

   2. Menguasai bahan pelajaran

      Menguasai bahan pelajaran, berarti kemungkinan guru dapat menyajikan bahan pelajaran sebaik-baiknya, sehingga siswa dapat menerima dan mengelola secara menetap sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

   3. Kemampuan mengelola kelas

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Kemampuan mengelola kelas memungkinkan guru menumbuhkan dan mengembangkan suasana kelas yang dapat mendorong siswa mengikuti proses belajar mengajar dengan penuh minat.

4. Kemampuan mengelola program belajar mengajar

   Kemampuan mengelola program belajar mengajar, memungkinkan guru merencanakan dan menyelenggarakan pengajaran dengan baik, sehingga dapat diikuti oleh siswa dengan mudah dan efektif.

5. Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar

   Kemampuan mengelola interaksi belajar mengajar, memungkinkan guru mengatur kegiatan siswa dalam belajar, sehingga siswa mencapai hasil belajar yang optimal.

6. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar

   Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar, memungkinkan guru memilih berbagai media dan sumber belajar yang cepat, sehingga siswa memperoleh manfaat yang sebesar-besarnya dari media dan sumber belajar tersebut demi pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

7. Menilai hasil belajar (prestasi) siswa

   Menilai hasil belajar (prestasi) siswa, memungkinkan guru menilai tepat kemampuan belajar siswa sebagai bahan umpan balik bagi penunjang proses perkembangan lebih lanjut.

8. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian untuk keperluan mengajar.

Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian, memungkinkan guru secara terus menerus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bidang keahliannya, sehingga pendidikan yang diterima oleh siswa merupakan sesuatu yang hidup dan selalui diperbaharui.

9. Mengenai fungsi bimbingan dan penyuluhan

   Mengenai fungsi bimbingan dan penyuluhan, memungkinkan guru mengetahui arah perkembangan kepribadian siswa secara lebih mendalam, mengetahui hal-hal yang mungkin menimbulkan masalah-masalah bagi siswa, sehingga dapat dikenali dan dicegah secara dini.

10. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi

    Mengenal dan menyelenggarakan administrasi pendidikan, memungkinkan berbagai catatan, informasi dan data tentang siswa (khususnya perkembangan, kegiatan dan kemajuan siswa) terkumpul, terorganisasikan dengan baik, sehingga semua informasi itu dipakai untuk memutuskan langkah-langkah pembina dan pegembangan siswa selanjutnya.

Menurut Cece Wijaya dan A. Tabrani Risyan (1994:24-25) kemampuan guru dapat dibagi dalam 3 (tiga) bidang, yaitu:

a. Kemampuan bidang kognitif artinya kemampuan intelektual, seperti penguasaan materi pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan mengenai belajar dan tingkah laku individu,

pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang kemasyarakatan serta kemampuan umum.

b. Kemampuan dalam bidang sikap, artinya kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki rasa senang terhadap pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemampuan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaan.

c. Kemampuan perilaku (perfomance) artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan dan perilaku, yaitu keterampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pelajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menyusun persiapan, perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain. Perbedaan dengan kemampuan kognitif berkenaan dengan aspek teori atau pengetahuan, pada kemampuan perilaku (perfomance) diutamakan dalam praktik keterampilan melaksanakannya.

Dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan efektifitas guru dalam mengajar sangat diperlukan, karena jumlah jam sangat sedikit tiap minggunya, maka dari itu pengelolaan kelas seorang guru

pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan harus efektif dan efisien dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

II.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan atau pembaharuan dalam tingkah laku atau kecakapan. Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar bergantung kepada bermacam-macam faktor. Menurut Slameto (2003:54-72), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

II.3.1. Faktor intern

Faktor intern adalah faktor yang berasal dari diri seseorang yang sedang belajar. Faktor intern ini dibagi menjadi tiga faktor yaitu : faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.

1. Faktor jasmani dibagi menjadi dua yaitu :

   a. Faktor kesehatan

      Kesehatan seseorang sangat mempengaruhi proses belajar di mana proses belajar akan terganggu jika kesehatan seseorang tidak dalam keadaan baik. Berkaitan dengan hal itu, maka seorang siswa dituntut untuk tetap menjaga kesehatan bilamana menginginkan proses belajar tetap berjalan dengan baik.

   b. Cacat tubuh

      Cacat tubuh adalah keadaan yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurnanya anggota tubuh. Keadaan tersebut

dapat mempengaruhi belajar seseorang, karena terganggunya fisik maupun psikis seseorang, sehingga menjadi kurang dalam menerima yang berakibat menurunnya prestasi belajar.

2. Faktor psikologis

Ada 6 (enam) faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor-faktor itu adalah : intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan.

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalaman situasi yang baru, dengan cepat dan efektif, mengetahui menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

Intelegensi pengaruhnya sangat besar terhadap kemajuan belajar dalam situasi yang normal. Terhadap siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi, akan lebih berhasil bila dibandingkan dengan siswa yang memiliki intelegensi yang rendah. Walaupun demikian belum tentu siswa yang memiliki intelegensi tinggi berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar merupakan suatu proses yang kompleks, dengan banyak faktor yang mempengaruhinya. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor penunjang belajar.

b. Perhatian

Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi. Jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda / hal) atau sekumpulan obyek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan yang dipelajarinya tidak diperhatikan, maka akan menimbulkan kebosanan, sehingga siswa malas untuk belajar, hal ini tentu saja mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun.

c. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Hal ini dapat diartikan bahwa kegiatan yang diminati oleh seseorang harus diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang, terutama dalam hal belajar. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya.

d. Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dengan demikian berarti, bakat yang dimiliki oleh seseorang tidak akan berfungsi bila tidak

dikembangkan oleh seseorang itu sendiri. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa bakat mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang dan lebih giat belajar.

e. Motif

Motif berkaitan erat dengan tujuan yang akan dicapai oleh seseorang. Di dalam proses belajar seorang siswa harus memiliki motif untuk belajar. Hal ini sangat berguna untuk mendorong siswa mencapai keberhasilan di dalam belajar.

f. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase di dalam pertumbuhan seseorang, di mana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan dalam hal ini belum berarti seorang anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus menerus. Untuk itu diperlukan latihan-latihan dalam pelajaran. Dengan kata lain kematangan seorang anak memerlukan latihan dan bimbingan secara terus menerus.

g. Kesiapan

Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang, dan juga berhubungan dengan kematangan. Karena kematangan

berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan, terutama dalam hal belajar.

3. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang. Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa kelelahan mempengaruhi belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

II.3.2. Faktor-faktor ekstern

Faktor-faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap proses belajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah bagaimana cara orang tua mendidik siswa dalam belajar, relasi atau hubungan antar anggota keluarga, suasana

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi proses belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor masyarakat yang mempengaruhi belajar ini mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan bermasyarakat.

Dari pendapat yang diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan perubahan sikap dari diri seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor belajar.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

II.4. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu (Tulus Tu'u, 2003:75). Menurut Zaenal Arifin (1991:3), prestasi adalah kemampuan, keterampilan dan sikap seseorang dalam menyelesaikan masalah.

Menurut Tulus Tu'u (2003:75), prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Winkel (1989:102), prestasi belajar adalah hasil suatu penilaian di bidang pengetahuan keterampilan dan sikap sebagai hasil belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang telah dicapai siswa sehubungan dengan tujuan belajar tertentu yang ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai. Penilaian ini dapat berupa angka atau huruf. Prestasi belajar siswa menunjukkan bukti-bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai siswa selama mereka belajar dan biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai atau simbol lain yang merupakan pencerminan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu pelajaran.

II.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Merson U. Sangalang, faktor penting dan mendasar yang ikut memberi kontribusi bagi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Kecerdasan

   Kecerdasan menyangkut kemampuan yang luas, tidak hanya kemampuan memahami, mengerti, memecahkan problem, tetapi termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalamannya.

Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya.

2. Faktor Bakat

Bakat adalah kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisannya dari orang tua. Bagi seorang siswa bakat bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial, ada juga yang di ilmu pasti. Bakat-bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan mencapai prestasi yang tinggi.

3. Faktor Minat dan Perhatian

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah melihat dan mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Minat dan perhatian biasanya berkaitan erat. Apabila seorang siswa menaruh minat pada satu pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikannya dengan baik. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik bagi prestasi belajar siswa.

4. Faktor Motif

Motif adalah dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motif selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan

seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam belajar, kalau siswa mempunyai motif yang baik dan kuat, hal itu akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Siswa yang kehilangan motivasi dalam belajar akan memberi dampak yang kurang baik bagi prestasi belajarnya.

5. Faktor Cara Belajar

Keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien antara lain berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar, segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima, membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya, serta mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

6. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Maka orang tua sudah sepatutnya mendorong, memberi semangat, membimbing dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anak serta keadaan keuangan keluarga yang tidak kekurangan, sehinga dapat memenuhi kebutuhan hidup dan kelengkapan belajar. Hal-hal tersebut ikut mempengaruhi prestasi belajar siswa.

7. Faktor Sekolah

Selain keluarga, sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang sudah terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etika, moral, mental, spiritual, disiplin dan ilmu pengetahuan. Apalagi bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, sarana penunjang cukup memadai dan siswa tertib disiplin, maka akan mendorong siswa saling berkompetisi dalam pembelajaran dan diharapkan hasil belajar siswa akan lebih tinggi.

(Tulus Tu'u, 2003:78-81)

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

PERPUSTAKAAN UNNES

II.6. Hakekat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum, pendidikan jasmani dapat diartikan sebagai proses pendidikan via aktivitas jasmani, permainan dan atau olahraga (Rusli Lutan, 1998:14), menurut Abdul Kadir Ateng (1995:5) pendidikan jasmani merupakan aktivitas otot-otot besar hingga proses pendidikan tidak terhambat oleh gangguan kesehatan dan

pertumbuhan badan. Jadi pendidikan jasmani adalah pendidikan yang dilakukan dengan menggunakan aktivitas jasmani dengan tujuan yang diharapkan. Tujuan pendidikan jasmani menurut Abdul Kadir Ateng (1995:7) adalah :

a. Pembentukan gerak, yang meliputi :

1. Memenuhi serta mempertahankan keinginan gerak.
2. Penghayatan ruang, waktu dan bentuk serta pengembangan peranan irama.
3. Mengenal kemungkinan gerak diri sendiri.
4. Memiliki keyakinan gerak dan pengembangan perasaan sikap.
5. Memperkaya dan memperluas kemampuan gerak dengan melakukan pengalaman gerak pembentukan prestasi.

b. Pembentukan prestasi, yang meliputi :

1. Pengembangan kemampuan kerja optimal dengan mengajarkan ketangkasan-ketangkasan.
2. Belajar mengarahkan diri pada pencapaian prestasi (kemauan, konsentrasi, keuletan, kewaspadaan kepercayaan pada diri sendiri).
3. Penguasaan emosi.
4. Belajar mengenal kemampuan dan keterbatasan diri.
5. Meningkatkan sikap tepat terhadap nilai yang nyata dan bidang prestasi, dalam kehidupan sehari-hari, dalam masyarakat dan dalam olahraga.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

c. Pembentukan sosial, yang meliputi :

1. Pengakuan dan penerimaan peraturan-peraturan dan norma-norma bersama.
2. Mengikutsertakan ke dalam struktur kelompok fungsional, belajar bekerja sama, menerima pimpinan, dan memberikan pimpinan.
3. Pengembangan perasaan kemasyarakatan, dan pengakuan terhadap orang lain sebagai pribadi-pribadi.
4. Belajar bertanggung jawab terhadap yang lain, memberi pertolongan, memberi perlindungan dan berkorban.
5. Belajar mengenal dan memahami bentuk-bentuk pelepas lelah aktif untuk pengisian waktu senggang.

d. Pertumbuhan badan, yang meliputi :

1. Peningkatan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat tumbuh, bersikap dan bergerak dengan baik dan untuk dapat berprestasi secara optimal (kekuatan, dan mobilitas, pelepas ketegangan dan kesiapsiagaan).
2. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rasa tanggung jawab terhadap kesehatan diri dengan membiasakan cara-cara hidup sehat.

Sedang tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah membantu siswa untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan melalui pengalaman dan penanaman sikap positif, serta

kemampuan gerak dasar dan berbagai aktivitas jasmani (Depdikbud, 1993:1). Tujuan ini diharapkan agar dapat tercapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani khususnya tinggi dan berat badan secara harmonis, terbentuknya sikap disiplin, kejujuran, kerja sama, mematuhi peraturan, menyenangi aktivitas jasmani dan tercapainya kemampuan dalam penampilan gerakan yang lebih baik. Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama meliputi kegiatan pokok atau intrakurikuler terdiri dari : atletik, senam, permainan, dan kesehatan, sedang kegiatan pilihan meliputi : renang, tennis meja, sepak takraw, pencak silat (Depdikbud, 1993:3). Kegiatan pilihan ini dilakukan sesuai dengan keadaan sekolah yang ada.

II.7. Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani olahraga dan Kesehatan

Pada saat siswa terlibat dalam pengalaman belajar, maka siswa sebetulnya terlibat dalam melakukan tugas gerak khusus tertentu yang terorganisir secara khusus untuk mencapai tujuan tertentu (Rusli Lutan, 200 : 34).

Pendidikan jasmani memberikan sumbangan terhadap pendidikan menyeluruh (Harsuki, 1989 : 14).

Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan yang diutamakan tidak hanya faktor psikomotornya namun juga adanya faktor afektif dan kognitif siswa. Seperti yang dikemukakan Rusli Lutan (200 : 36) bahwa aspek dalam pendidikan jasmani

bukan hanya aspek psikomotor saja namun aspek kognitif dan aspek afektif merupakan aspek yang sangat penting dikembangkan dalam pendidikan jasmani.

II.8. Karakteristik Remaja 15-17 Tahun

Karakteristik fisik remaja adalah :

1. Perubahan pubertas
2. Remaja memperlihatkan minat yang semakin besar pada citra tubuhnya. Kematangan yang lebih awal cenderung terjadi pada anak laki-laki, setidak-tidaknya selama masa remaja. Meskipun demikian, sebagai orang dewasa, anak laki-laki terlambat matang mencapai identitas yang lebih berhasil.
3. Perkembangan remaja dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan sosialnya.

Karakteristik kognitifnya

1. Remaja semakin mampu menggunakan pemikiran deduktif hipotesis.
2. Remaja mengembangkan suatu tipe egosentris khusus.
3. Semakin meningkatnya pengambilan keputusan.
4. Ingin menang sendiri

(Santrock, 2002 : 15).

Dari pendapat ditatas, remaja dapat diartikan sebagi masa perubahan untuk menemukan jati dirinya, masa pencarian identitas serta masa ingin menang sendiri, yang dipakai egonya. Selain itu masa remaja adalah dimana adanya masa

pubertas merupakan periode kedewasaan kerangka tubuh yang meliputi tinggi badan, seksualnya serta testosteronnya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB III
METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknik yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah dalam penelitian ini. Di samping itu, metode penelitian juga merupakan syarat mutlak dalam suatu penelitian. Sebab baik atau tidaknya penelitian tergantung dari pertanggungjawabkan dari metode penelitian.

III.1. Populasi

Menurut pakar metodologi penelitian populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 1997 : 115).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, dimana populasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah persepsi guru non penjasorkes terhadap kinerja guru penjasorkes di SMP Se-Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang berjumlah 3 sekolah dengan jumlah guru non penjas orkes sebanyak 75 orang.

PERPUSTAKAAN
UNNES

Pada penelitian ini terdapat populasi 75 orang guru non penjasorkes. Jadi penggunaan sampel menggunakan 75 orang guru dan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* yaitu dengan mengambil seluruh guru mata pelajaran selain guru penjasorkes disemua SMP Se- Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

III.2. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah obyek penelitian yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006: 118). Variabel dalam penelitian ini adalah : Persepsi guru non Penjasorkes terhadap kinerja guru Penjasorkes di SMP se-Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

III.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya akan lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah. (Suharsimi Arikunto, 2006:151)

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh instrumen yang dipakai, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menguji hipotesisis diperoleh melalui instrumen sebagai alat pengumpul data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga data empiris dapat diperoleh sebagaimana adanya.

Apabila sudah ada instrumen yang terstandar, maka peneliti boleh meminjam dan menggunakan untuk mengumpulkan data. Dan bagi instrumen yang belum ada persediaan di Lembaga Pengukuran dan Penilaian, maka peneliti harus menyusun sendiri, mulai dari merencanakan, menyusun, mengadakan uji coba dan merevisi (Suharsimi Arikunto, 2006: 166).

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: kuesioner yang dibagikan kepada guru non bidang studi penjasorkes yang mengajar di SMP se-Kecamatan Musuk.

III.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

III.4.1. Metode Kuesioner atau Angket

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006: 225). Kuesioner atau angket digunakan untuk mencari data tentang persepsi guru non penjas terhadap kompetensi guru penjas di sekolah.

III.4.2. Metode Observasi

Metode Observasi adalah metode pengamatan langsung (Suharsimi Arikunto, 2006: 229). Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi awal dengan menyebarkan kuesioner kepada guru non penjasorkes dan mengawasi saat pengisiannya. .

III.4.3. Metode Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006, 231) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Studi dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dari catatan mengenai kompetensi guru penjas. Selain itu, sebagai bukti peneliti mengambil gambar kegiatan pengisian kuesioner / angket oleh guru non penjasorkes dalam bentuk foto.

III.5. Persiapan Penelitian

III.5.1. Perijinan Penelitian

Penelitian ini diawali dengan mengurus perijinan di instansi, dalam hal ini diperlukan surat ijin dari Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang sebagai pengantar untuk mengadakan penelitian dan diserahkan kepada Diknas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Boyolali yang selanjutnya dibuatkan surat tembusan ke sekolah – sekolah yang dituju yaitu SMP Se-Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali.

III.5.2. Persiapan Angket Penelitian

Langkah awal dalam penyusunan angket yaitu membuat kisi-kisi angket yang nantinya dijabarkan menjadi butir-butir pertanyaan, sebelum diuji cobakan angket dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Karena penelitian ini adalah program pemayungan dari jurusan PJKR FIK maka kisi-kisi angket dan angket penelitian sudah disediakan oleh jurusan PJKR FIK.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN UNNES

III.6. Uji Validitas dan Reliabilitas

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006: 168). Suatu instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud. Untuk mengukur validitas digunakan rumus korelasi *Product moment* yang dikemukakan oleh pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X^2)\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y^2)\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefesien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = nilai faktor tertentu

Y = nilai faktor total

N = jumlah responden

Suatu butir angket dinyatakan valid apabila memiliki harga pada taraf signifikansi 5%, apabila butir soal memiliki koefisien r xy > r tabel, maka butir soal tersebut dinyatakan valid.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

data karena instrumen tersebut sudah baik (Suharsimi Arikunto, 2006: 178). Dalam penelitian ini untuk mencari realibilitas, alat ukur digunakan teknik dengan menggunakan rumus alpha.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1}\right]\left[1 - \frac{\sum \sigma_b^{\,2}}{\sigma_t^{\,2}}\right]$$

Keterangan :

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$: jumlah varian butir

σ_t^2 : varians skor total

Untuk mencari varians total:

$$\sigma^2 t = \frac{\Sigma(Y)^2 - \frac{\Sigma(Y)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

Σ = varians tiap butir

X = jumlah skor buti

N = jumlah responden

Hasil perhitungan dikonsultasikan dengan harga tabel r kritik *product moment* dengan taraf signifikansi 5% adalah reliabilitas 0,404. jika harga r11 lebih besar dari reseptor tabel maka dikatakan instrumen tersebut reliabel.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

III.7. Metode Analisis Data

Langkah – langkah menganalisis data adalah sebagai berikut :

3.7.1 Dari data angket yang didapat berupa data kuantitatif, agar data tersebut dapat dianalisis maka haruslah diubah menjadi data kuantitatif (Suharsimi Arikunto,2002 : 96). Menguantitatifkan jawaban tiap pertanyaan dengan memberikan skor untuk masing – masing jawaban sebagai berikut :

Jawaban "**ya**" diberi skor 3

Jawaban " **tidak**" diberi skor 2

Jawaban "**tidak tahu**" diberi skor 1

3.7.2 Menghitung frekuensi untuk tiap – tiap kategori jawaban yang ada pada masing – masing variabel / subvariabel.

3.7.3 Dari hasil perhitungan dalam rumus akan dihasilkan angka dalam bentuk presentase.

Adapun rumus untuk analisis deskriptif prosentase (DP) adalah :

$$DP = \frac{n}{N} x100\%$$

Keterangan :

DP : deskriptif prosentase

n : skor empirik (skor yang diperoleh)

N : skor ideal / jumlah nilai responden

(Mohamad Ali, 1987: 184)

Untuk menentukan kategori atau jenis *deskriptif persentase* yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dari

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

perhitungan deskriptif persentase kemudian ditafsirkan ke dalam kalimat.

1. Cara menetukan tingkat kriteria adalah sebagai berikut:

   1.1 Menentukan angka persentse tertinggi

$$\frac{Skor\ maksimal}{Skor\ maksimal}\ x\ 100\%$$

$$\frac{3}{3}\ x\ 100\% = 100\%$$

   1.2 Menentukan angka persentase terendah

$$\frac{Skor\ minimal}{Skor\ maksimal}\ x\ 100\%$$

$$\frac{1}{3}\ x\ 100\% = 33{,}33\%$$

   1.3 Rentang persentase: 100% - 33,33% = 66,66%

   1.4 Interval kelas persentase: 66,66%: 3 =22,22%

Untuk mengetahui tingkat kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis *deskriptif pesentase* dikonsultasikan dengan tabel kriteria.

Untuk menentukan kategori atau jenis deskriptif prosentase yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dari perhitungan deskriptif prosentase kemudian ditafsirkan dalam kalimat.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

Tabel 3.1

Kriteria deskriptif prosentase

No	Prosentase	Kriteria
1	77,78 % – 100,00 %	Baik
2	55,56 % – 77,77 %	Sedang
3	33,33 % – 55,55 %	Kurang

(Mohamad Ali,1987:184)

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

IV.1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian dari jawaban angket tentang persepsi guru non Penjas Orkes terhadap kinerja guru Penjas Orkes SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali tahun 2009 berbentuk data kuantitatif yang berupa angka-angka atau bilangan-bilangan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif yang berupa angka-angka hasil perhitungan dari jawaban responden dianalisis menggunakan statistik deskriptif persentase.

Hasil penelitian persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009 dilakukan pada seluruh guru Non Penjas Orkes SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali dengan jumlah 75 guru. Pengumpulan data dengan menggunakan metode angket dan dokumentasi. Berdasarkan angket penelitian didapat hasil sebagai berikut.

PERPUSTAKAAN UNNES

Tabel 4.1

Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap Kinerja Guru Penjas Orkes

No	Kategori	Interval Persentase	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	77,9% - 100%	66	88%
2	Cukup	55,7% - 77,8%	9	12%
3	Kurang	33,3% - 55,6%	0	0,00%
Jumlah			75	100,00%

Sumber: Data penelitian 2009

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjas Orkes terhadap kinerja guru Penjas Orkes SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali tahun 2009 tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram berikut:

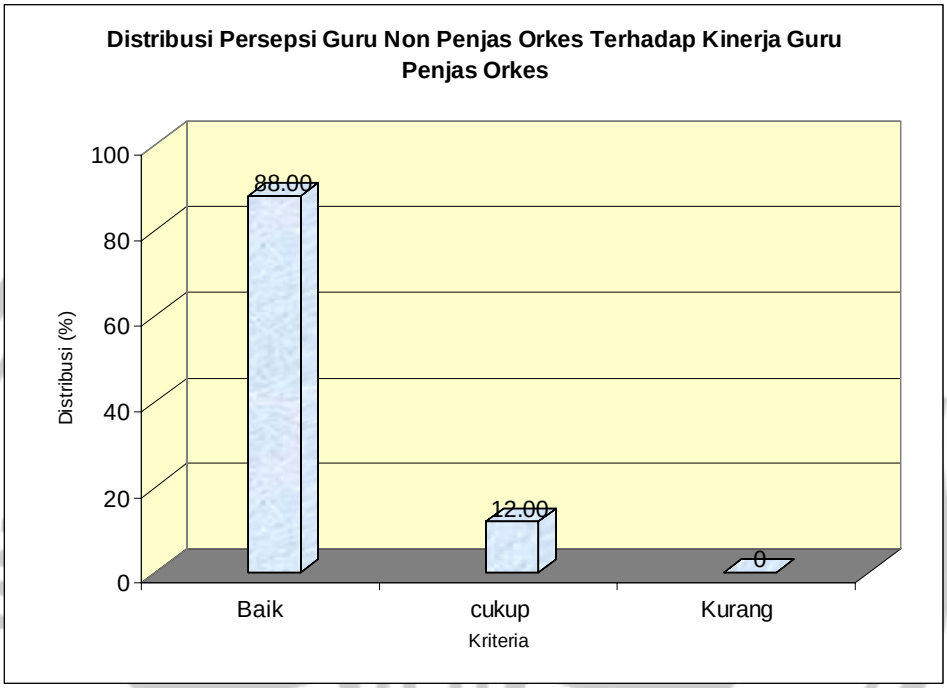

Gambar 4.1
Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap Kinerja Guru Penjas Orkes

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas menunjukan bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali tahun 2009 sebagian besar menunjukan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 75guru, sebanyak 66 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 88% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria baik.

Dan sebanyak 9 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 12% dari keseluruhan guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali

menunjukkan kriteria cukup. Persepsi guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang menunjukkan kriteria kurang tidak ada atau dengan kata lain 0 %.

Secara lebih rinci tentang gambaran persepsi guru non Penjas Orkes terhadap kinerja guru Penjas Orkes SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali tahun 2009 dapat dilihat dari deskripsi masing-masing aspek kinerja guru Penjas Orkes yang dapat disajikan sebagai berikut :

1. Aspek Kepribadian

Dari hasil peneltian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes SMP se Kecamatan Musuk tentang kompetensi kepribadian guru Penjas Orkes sebagai pendidik mempunyai tingkat persepsi yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap Kepribadian Guru Penjas Orkes

No	Kategori	Interval Persentase	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	77,9% - 100%	72	96%
2	Cukup	55,7% - 77,8%	3	4%
3	Kurang	33,3% - 55,6%	0	0,00%
Jumlah			75	100,00%

Sumber: Data penelitian 2009

Berdasarkan data distribusi frekuensi di atas menunjukan bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali tahun 2009 sebagian besar menunjukan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 75 guru, sebanyak 72 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 96% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria baik, terdapat sebanyak 3 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 4% dari

keseluruhan guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali menunjukkan kriteria cukup. Sedangkan Persepsi guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang menunjukkan kriteria kurang tidak ada atau dengan kata lain 0 %.

Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjas Orkes terhadap kepribadian guru Penjas Orkes SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali tahun 2009 tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram berikut:

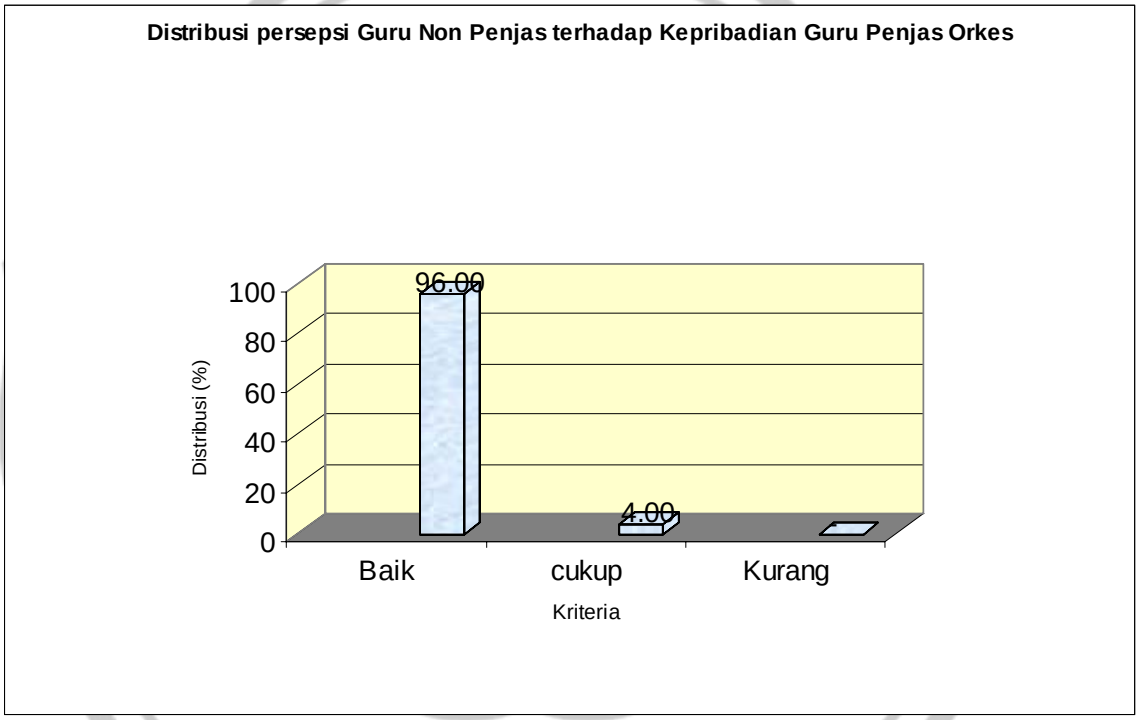

PERPUSTAKAAN UNNES

Gambar 4.2
Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap Kepribadian Guru Penjas Orkes

2. Aspek kompetensi pedagogik

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk tentang kompetensi pedagogik guru Penjas Orkes mempunyai tingkat yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap kompetensi pedagogik Guru Penjas Orkes

No	Kategori	Interval Persentase	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	77,9% - 100%	66	88%
2	Cukup	55,7% - 77,8%	9	12%
3	Kurang	33,3% - 55,6%	0	0,00%
Jumlah			75	100,00%

Sumber: Data penelitian 2009

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali 2009 sebagian besar menunjukan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 75 guru, sebanyak 66 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 88% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria baik. Dan sebanyak 9 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 12% dari keseluruhan guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali menunjukkan kriteria cukup. Sedangkan Guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang memberikan persepsi kurang tidak ada atau dengan kata lain adalah 0%. Lebih jelasnya deskripsi data persepsi guru non Penjas Orkes terhadap kompetensi pedagogik guru Penjas Orkes SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali tahun 2009 tersebut dapat disajikan secara grafis pada diagram berikut:

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
PERPUSTAKAAN
UNNES

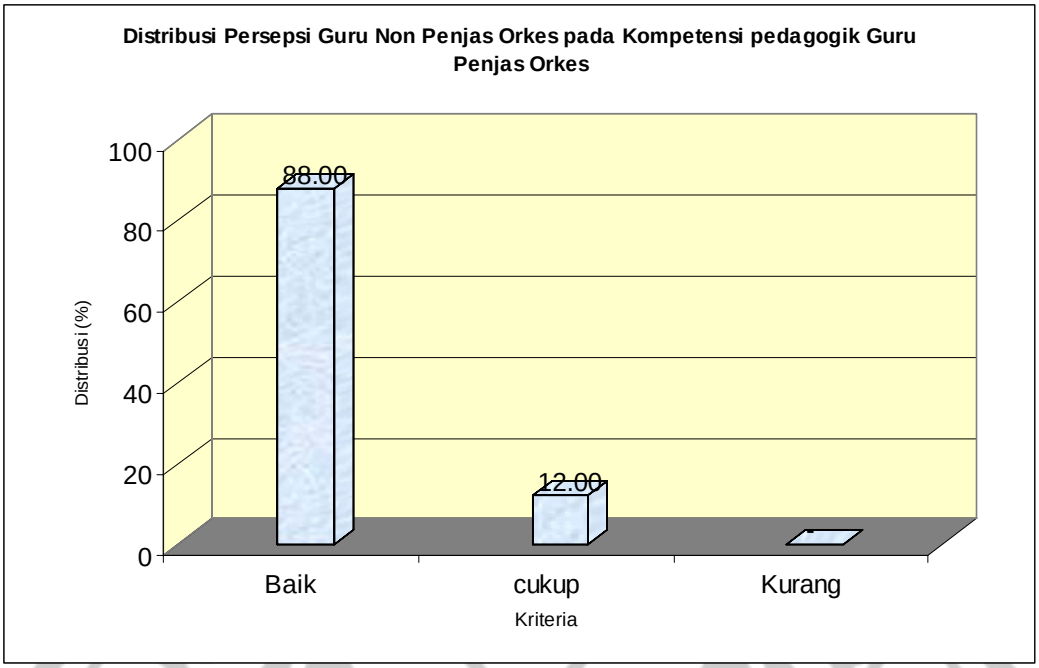

Gambar 4.3
Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap kompetensi pedagogik Guru Penjas Orkes

3. Aspek Kompetensi Profesional

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk tentang kompetensi profesional guru Penjas Orkes sebagai pendidik mempunyai tingkat yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut

Tabel 4.4

No	Kategori	Interval Persentase	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	77,9% - 100%	66	88%
2	Cukup	55,7% - 77,8%	9	12%
3	Kurang	33,3% - 55,6%	0	0,00%
Jumlah			75	100,00%

Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap kompetensi profesional Guru Penjas Orkes

Sumber: Data penelitian 2009

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali 2009 sebagian besar menunjukan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 75 guru, sebanyak 66 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 88% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria baik. Dan sebanyak 9 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 12% dari keseluruhan guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali menunjukkan kriteria cukup. Guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang memberikan persepsi kurang adalah 0%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

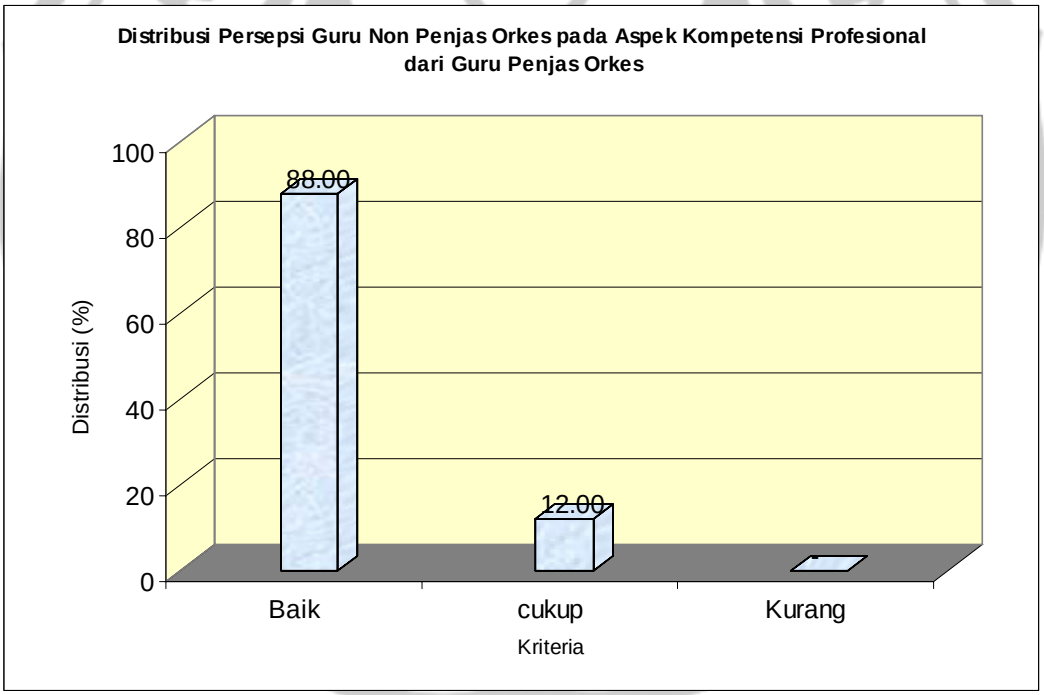

Gambar 4.4
Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap kompetensi profesional

4. Aspek Kompetensi Sosial

Dari hasil penelitian menunjukan bahwa secara umum persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk tentang kompetensi sosial guru Penjas Orkes sebagai pendidik mempunyai tingkat yang baik. Untuk lebih jelasnya diperlihatkan pada tabel berikut.

No	Kategori	Interval Persentase	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1	Baik	77,9% - 100%	57	76%
2	Cukup	55,7% - 77,8%	18	24%
3	Kurang	33,3% - 55,6%	0	0,00%
Jumlah			75	100,00%

Sumber: Data penelitian 2009

Tabel 4.5
Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap kompetensi sosial
Guru Penjas Orkes

Terlihat dari tabel diatas bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tingkat se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali 2009 sebagian besar menunjukan kriteria baik, terbukti dengan jumlah 75 guru, sebanyak 57 guru memenuhi kriteria baik yang berarti sebanyak 76% dari seluruh guru yang ada menunjukan kriteria baik. Dan sebanyak 18 guru memenuhi kriteria cukup yang berarti sebanyak 24% dari keseluruhan guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali menunjukkan kriteria cukup. Sedangkan guru SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali yang memberikan persepsi kurang yaitu 0 orang guru atau 0,00%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.

PERPUSTAKAAN UNNES

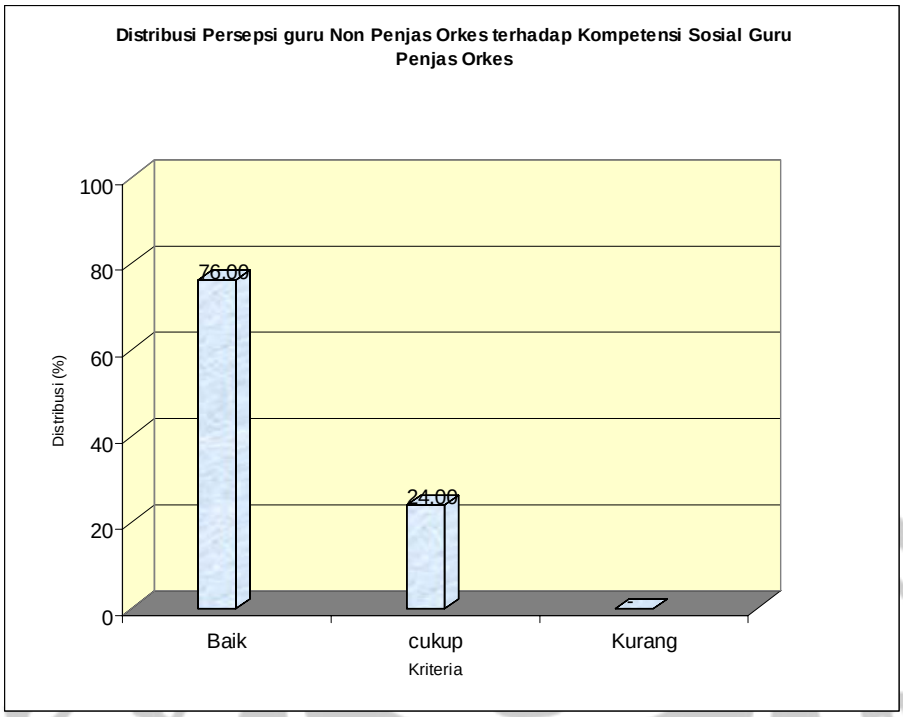

Gambar 4.5
Distribusi persepsi guru Non Penjas Orkes terhadap kompetensi sosial Guru Penjas Orkes

1) Pembahasan

Persepsi merupakan suatu penafsiran suatu obyek, peristiwa, atau potensi individu yang dilandasi oleh pengalaman hidup seseorang yang melakukan penafsiran itu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya. Stimulus yang diteruskan ke pusat susunan saraf yaitu otak, dan terjadilah proses psikologis, sehingga individu mengalami persepsi. Guru non Penjas Orkes yang memiliki persepsi positif terhadap guru Penjas Orkes akan mempengaruhi kinerja guru Penjas Orkes yang baik pula, akan tetapi apabila guru non Penjas Orkes memiliki persepsi yang negatif maka hal ini

akan mempengaruhi kinerja guru Penjas Orkes kearah yang buruk pula. Ini membuktikan bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes sangat berpengaruh terhadap kinerja guru dan kinerja guru tersebut akan mempengaruhi keberhasilan dalam proses mengajar.

Berdasarkan survei pendahuluan bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap kinerja guru Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009 menunjukan kriteria cukup, Sedangkan dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap kinerja guru Penjas Orkes tingkat SMP Negeri di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009 menunjukan kriteria baik. Hal ini dikarenakan pada saat survei pendahuluan guru Penjas Orkes dikatakan belum memiliki kompetensi profesional sebagai pendidik dan masih kurang bertanggungjawab sebagai pendidik, Sedangkan dari hasil penelitian ini diperoleh kenyataan bahwa guru Penjas Orkes telah memiliki 4 kompetensi yaitu kompetensi kepribadian sebagai pendidik, kompetensi pedagogik sebagai pendidik, kompetensi profesional sebagai pendidik, dan kompetensi sosial sebagai pendidik.

Penelitian ini menunjukan bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009 menunjukan kriteria baik. Hal ini ditunjukan dari : 1) persepsi guru non pPenjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tentang kepemilikan kepribadian sebagai pendidik dalam kategori baik, 2) persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tentang kepemilikan kompetensi pedagogik dalam kategori baik, 3) persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tentang

kepemilikan kompetensi profesional sebagai pendidik dalam kategori baik, dan 4) persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tentang kepemilikan kompetensi sosial sebagai pendidik dalam kategori baik.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Dengan memiliki kompetensi kepribadian sebagai pendidik seorang guru khususnya guru Penjas Orkes maka proses pembelajaran Penjas Orkes dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini terbukti dari hasil penelitian bahwa persepsi guru non pedidikan jasmani terhadap guru Penjas Orkes tentang kompetensi kepribadian yang memenuhi kriteria baik.

Kompetensi pedagogik juga memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran Penjas Orkes. Dengan memiliki kualifikasi kompetensi pedagogik guru khususnya guru Penjas Orkes akan mampu mengelola pembelajaran peserta didik. Mengelola pembelajaran meliputi mampu merancang pembelajaran dengan baik, melaksanakan pembelajaran pembelajran dengan baik, mengevaluasi pemebelajaran dengan baik, dan mengembangkan peserta didik. Dari hasil peneleitian tebukti bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tentang kompetensi pedagogik yang memenuhi kriteria baik sehingga proses pembelajaran Penjas Orkes tingkat SMP se Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali Tahun 2009 dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kemampuan penguasaan materi pelajaran merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang guru khususnya guru Penjas Orkes. Dengan menguasai

materi pelajaran dengan baik maka proses pemebelajaran dapat berlangsung dengan baik pula, sebaliknya jika guru kurang menguasai materi pelajaran maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik pula. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tentang kompetensi profesional yang memenuhi kriteria baik. Dengan memiliki kompetensi profesional maka guru diharapkan dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Kompetensi sosial juga merupakan suatu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena dengan memiliki kompetensi sosial yang meliputi kemampuan untuk berkomunikasi dengan secara efektif dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar seorang yang baik, maka guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan efektif. Karena tanpa adanya komunikasi dan tanpa bergaul dengan baik maka guru khususnya guru Penjas Orkes akan kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah sehingga tidak dapat tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Dari hasil penelitian terbukti bahwa persepsi guru non Penjas Orkes terhadap guru Penjas Orkes tentang kompetensi sosial yang memenuhi kriteria baik.